

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah alat penting dalam upaya meningkatkan kualitas potensi manusia sekaligus mendorong kemajuan suatu negara. Di tingkat internasional, kualitas pendidikan biasanya dinilai dengan menggunakan PISA (*Programme for International Student Assessment*), yang menunjukkan bahwa prestasi siswa di Indonesia masih cukup rendah. Menurut data PISA 2018, Indonesia berada di posisi 72 dari 77 negara dengan skor literasi sains 396, yang jauh di bawah rata-rata global sebesar 500 (Yusmar dan Fadilah, 2023). Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa masih memerlukan perbaikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh aspek psikologis. Dalam proses pembelajaran, siswa diharuskan tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga harus memiliki sikap, motivasi, dan kepercayaan diri yang cukup dalam mengatur proses belajarnya. Salah satu faktor psikologis yang sangat penting adalah *locus of control*, yaitu keyakinan pribadi tentang kemampuan mengontrol keberhasilan atau kegagalan yang dialami (Septikasari et al. , 2021; Mayora et al., 2025).

Konsep *locus of control* pertama kali diperkenalkan oleh Julian B. Rotter, yang mendeskripsikannya sebagai keyakinan seseorang mengenai sumber pengaruh dalam pencapaian serta kegagalan yang dialaminya (Rotter, 1966).

Seseorang dengan *internal locus of control* biasanya melihat keberhasilan sebagai hasil dari usaha dan kemampuan pribadi, sedangkan mereka yang memiliki *external locus of control* lebih cenderung menghubungkan hasil tersebut dengan faktor luar seperti kebetulan, kondisi sekitar, atau dampak dari orang lain (Umairah et al., 2026; Septikasari et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, *locus of control* memiliki pengaruh yang penting karena langsung berkaitan dengan motivasi, rasa tanggung jawab, dan kemandirian belajar siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa konsep ini mempengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa, di mana individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih proaktif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur proses belajarnya (Umairah et al. , 2026). Selain itu, penerapan *locus of control* dalam program bimbingan klasikal telah terbukti berhasil dalam meningkatkan tanggung jawab belajar dan sekaligus mengurangi perilaku menunda-nunda di kalangan siswa (Nabila dan Lesmana, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Septikasari et al. (2021) mengungkapkan bahwa *locus of control* memengaruhi kinerja akademik siswa. Hasil ini didukung oleh Saragih (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang cenderung pada *external locus of control*. Selain itu, Sari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *locus of control* berperan dalam kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Berbagai hasil penelitian ini menegaskan bahwa *locus of control* adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 6 Mei 2025 dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 1 Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa masih ada sejumlah siswa yang cenderung memiliki *external locus of control*. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap pembelajaran, seperti tidak menyelesaikan tugas secara mandiri, terlalu bergantung pada teman, mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar, serta sering menyalahkan faktor luar seperti guru, lingkungan, atau tingkat kesulitan materi saat mengalami kegagalan dalam belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih cenderung memiliki *external locus of control*, yang dapat berdampak negatif pada motivasi, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar mereka (Wawancara, 06 Mei, 2025).

Dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, layanan bimbingan serta konseling memiliki posisi yang sangat penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka, terutama di bidang psikologis. Salah satu bentuk intervensi yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada seluruh peserta didik secara sistematis di dalam kelas sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dirinya, meningkatkan tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dalam belajar. Oleh karena itu, karakteristik layanan bimbingan klasikal dipandang relevan untuk membantu mengembangkan *internal locus of control* pada siswa (Prayitno, 2013).

Karakteristik layanan bimbingan klasikal dinilai sesuai untuk membantu meningkatkan *locus of control* karena melalui pemberian materi, refleksi diri, diskusi, dan latihan pemecahan masalah siswa didorong untuk menyadari bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh usaha, tanggung jawab, dan keputusan yang mereka ambil sendiri.

Efektivitas layanan bimbingan klasikal juga telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Nabila dan Lesmana (2025) menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada *locus of control* mampu menurunkan perilaku prokrastinasi akademik siswa. Penelitian Sari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa layanan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* pada konteks madrasah aliyah masih relatif terbatas. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berpotensi menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif untuk meningkatkan *locus of control* siswa sehingga mereka lebih bertanggung jawab, percaya pada kemampuan diri, dan mandiri dalam belajar.

Selain ditinjau dari perspektif psikologi, peningkatan *locus of control* juga memiliki relevansi dengan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam upaya peningkatan *locus of control* sejalan dengan konsep mujahadah an-nafs, yaitu perjuangan individu dalam mengendalikan diri dan memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik. Konsep ini relevan dengan kondisi siswa yang masih menunjukkan sikap mudah menyerah, kurang bertanggung jawab, serta cenderung menyalahkan faktor

eksternal dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa di harapkan mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dan usaha dirinya dalam pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terus berusaha, disiplin, optimis sesuai nilai-nilai islam (Pirdaus, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji keterkaitan *locus of control* dengan motivasi dan prestasi belajar, serta efektivitas layanan bimbingan klasikal terhadap kepercayaan diri maupun prokrastinasi akademik, kajian yang secara spesifik menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* siswa masih tergolong terbatas. Di sisi lain, kajian yang mengeksplorasi kedua variabel tersebut dalam lingkungan madrasah aliyah juga belum banyak dilakukan. Dengan demikian, studi ini memberikan sesuatu yang baru dengan menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal sebagai suatu bentuk intervensi guna meningkatkan *locus of control* siswa dalam konteks pembelajaran di madrasah aliyah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka diperlukan suatu penelitian yang secara khusus menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* pada pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Locus of control* pada Pembelajaran Siswa”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi sekolah dan mendukung perbaikan kualitas pembelajaran melalui penguatan aspek psikologis siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* internal pada pembelajaran siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* internal pada pembelajaran siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang bermakna dalam berbagai bidang, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat khusus dari penelitian ini:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang signifikan dalam:

- a. Perkembangan teori-teori bimbingan dan konseling, terutama yang berhubungan dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dalam memperbaiki *locus of control* siswa.
- b. Memperkuat kajian ilmiah yang menjelaskan hubungan antara pendekatan layanan bimbingan klasikal dengan pembentukan tanggung jawab dan pengendalian diri pada pembelajaran siswa
- c. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pengembangan kepribadian siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun pihak-pihak yang berpotensi memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, antara lain:

- a. Siswa: Siswa akan memperoleh manfaat dari penerapan program bimbingan klasikal yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini, khususnya dalam meningkatkan tanggung jawab dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling (BK): temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru BK dalam merencanakan, menjalankan, dan menilai pelayanan bimbingan klasikal yang lebih efisien dan sesuai dengan tujuan.
- c. Sekolah: temuan dari studi ini dapat dijadikan acuan oleh pihak-pihak terkait dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan kemandirian siswa.
- d. d. Peneliti Selanjutnya: temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber rujukan untuk mengembangkan studi tentang *locus of control* dan juga keefektifan layanan bimbingan klasikal di konteks yang lebih luas dan bervariasi.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berlandaskan pada situasi di lapangan yang menunjukkan adanya siswa yang masih kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari rendahnya rasa percaya diri,

kecenderungan untuk menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar, serta kebiasaan mengaitkan keberhasilan dan kegagalan dengan faktor-faktor di luar diri. Situasi ini menunjukkan lemahnya *locus of control* internal siswa dalam belajar. *Locus of control* memiliki dampak penting terhadap motivasi, partisipasi, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Temuan ini didukung oleh Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi prestasi akademik dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta Zulfa et al. (2017) yang mengungkapkan hubungan erat antara *locus of control* dan motivasi belajar siswa.

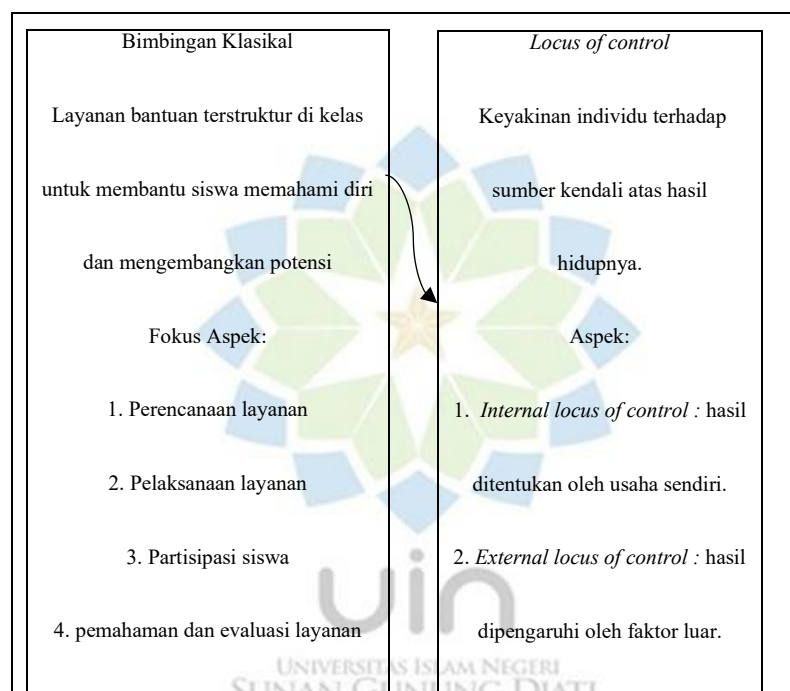
Kondisi tersebut menegaskan pentingnya intervensi melalui bimbingan klasikal sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang dinilai sebagai strategi efektif dalam membantu siswa mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Maulita et al., 2023). Melalui layanan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami diri, meningkatkan kesadaran terhadap perilaku belajar, serta mengembangkan sikap dan tanggung jawab akademik secara lebih positif. Di samping itu, layanan bimbingan klasikal memungkinkan guru BK untuk memberikan bantuan secara terstruktur dan menyeluruh kepada seluruh siswa dalam satu ruang kelas pada waktu yang sama.

Layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini dirancang secara terstruktur dengan mengintegrasikan pendekatan yang berorientasi pada perubahan pola pikir dan perilaku siswa, sehingga diharapkan mampu mendorong terbentuknya *locus of control* internal yang lebih kuat.

Dengan penerapan layanan bimbingan klasikal tersebut, siswa diharapkan dapat menginternalisasi *locus of control* yang lebih bersifat internal dalam konteks



proses pembelajaran. Siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh usaha dan tindakan yang dilakukan sendiri sehingga lebih bertanggung jawab, mandiri, dan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, maka semakin tinggi pula tingkat *locus of control* internal siswa dalam pembelajaran.



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun, matriks operasional variabel dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Matriks Operasional Variabel**

| Variabel                                           | Definisi                                | Aspek/Dimensi              | Indikator                     |
|----------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------|-------------------------------|
| <b>Variabel X</b><br><br><b>Bimbingan Klasikal</b> | Menurut Prayitno<br>(2004)<br>Bimbingan | Perencanaan<br><br>Layanan | Mampu memahami tujuan layanan |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                        |                           |                                                         |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|---------------------------------------------------------|
|  | klasikal<br>merupakan<br>layanan<br>bimbingan yang<br>diberikan secara<br>menyeluruh<br>kepada semua<br>peserta didik<br>dalam satu kelas<br>secara terstruktur<br>untuk membantu<br>perkembangan<br>pribadi, sosial,<br>belajar, dan karier<br>siswa. |                           | Mampu<br>memahami materi<br>layanan yang<br>disampaikan |
|  |                                                                                                                                                                                                                                                        | Pelaksanaan Layanan       | Mampu mengikuti<br>layanan secara<br>aktif              |
|  |                                                                                                                                                                                                                                                        |                           | Mampu<br>berpartisipasi<br>dalam diskusi<br>layanan     |
|  |                                                                                                                                                                                                                                                        | Partisipasi Siswa         | Mampu<br>menyampaikan<br>pendapat selama<br>layanan     |
|  |                                                                                                                                                                                                                                                        |                           | Mampu terlibat<br>dalam kegiatan<br>layanan             |
|  |                                                                                                                                                                                                                                                        | Pemahaman dan<br>Evaluasi | Mampu<br>memahami<br>manfaat layanan                    |

|                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                  |                                                           |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------------------------------|
|                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                  | Mampu menerapkan hasil layanan dalam pembelajaran         |
| <b>Variabel Y</b><br><br><i>(Locus of control )</i> | Menurut Rotter (1966) <i>locus of control</i> adalah keyakinan individu mengenai sumber kendali atas keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, apakah bersumber dari dalam diri individu (internal) ataukah dari faktor di luar dirinya (eksternal). | <i>Internal locus of control</i> | Mampu meyakini keberhasilan berasal dari usaha sendiri    |
|                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                  | Mampu meyakini hasil belajar dipengaruhi kemampuan diri   |
|                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                        | <i>External locus of control</i> | Mampu meyakini keberhasilan dipengaruhi keberuntungan     |
|                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                  | Mampu meyakini hasil belajar dipengaruhi faktor luar diri |

## F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi penetapan lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Bandung yang berlokasi di Jl. Cipong Porang, Bumiwangi, Kec. Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40381. Terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi tersebut, di antaranya adalah:

- a. Terdapat data yang relevan mengenai objek penelitian yang diteliti.
- b. Relevansi topik yang akan dilakukan yaitu, efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* pada pembelajaran siswa
- c. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai penelitian mengenai efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* pada pembelajaran siswa.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menerapkan paradigma positivistik karena menekankan proses penelitian yang bersifat objektif, terukur dan didasarkan pada data empiris dalam memahami permasalahan. Paradigma ini memandang bahwa suatu fenomena dapat dianalisis secara terstruktur melalui tolok ukur yang jelas sehingga menghasilkan simpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Penggunaan paradigma ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur efektivitas layanan

bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* pada pembelajaran siswa.

Paradigma positivistik menyediakan dasar ilmiah bagi penelitian melalui penggabungan bukti empiris dan penalaran logis untuk menemukan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Dalam paradigma ini, pengetahuan di verifikasi melalui observasi sistematis, analisis statistik, dan pengujian hipotesis (Ali, 2024). Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal sebagai variabel independen dan *locus of control* dalam pembelajaran siswa sebagai variabel dependen, yang dipandang sebagai konstruk yang dapat diukur secara empiris, sehingga hubungan kausal di antara keduanya dapat dianalisis secara objektif, sistematis, dan berbasis data.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif guna menguji efektivitas dan mengukur seberapa besar pengaruh layanan bimbingan klasikal (X) terhadap *locus of control* pada pembelajaran siswa (Y). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan prinsip penelitian kuantitatif yang menekankan objektivitas pengukuran, prosedur yang sistematis, dan analisis data berbasis pengujian hipotesis untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Arikunto, 2013). Dengan pendekatan ini, efektivitas layanan bimbingan klasikal dapat dinilai secara terukur, logis dan berbasis bukti empiris terhadap peningkatan *locus of control* dalam konteks pembelajaran siswa.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental*, khususnya *One-group pretest-posttest* design, yakni satu kelompok subjek dikenai pengukuran sebelum perlakuan diberikan dan kembali diukur setelah perlakuan selesai dilaksanakan. Hasil kedua pengukuran tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh subjek penelitian pascapemberian layanan (Sugiyono, 2022). Melalui perbandingan hasil tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara lebih jelas perubahan yang muncul sebagai hasil dari intervensi yang telah diberikan kepada subjek.

Metode kuantitatif dipandang sesuai untuk penelitian ini karena menekankan pengujian hipotesis berbasis data numerik dan analisis statistik, yang memungkinkan peneliti mengukur secara objektif efektivitas layanan yang diberikan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Creswell, 2019). Layanan bimbingan klasikal berperan sebagai variabel independen, sementara *locus of control* pada pembelajaran siswa berperan sebagai variabel dependen..

Rancangan *One-group pretest-posttest* dilaksanakan melalui tiga tahapam utama, yakni pelaksanaan pengukuran awal (*pretest*), pelaksanaan intervensi (*treatment*), dan pengukuran akhir (*posttest*)

**Tabel 1. 2 Desain Penelitian *One-group pretest-posttest***

| <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Posttest</i> |
|----------------|-----------|-----------------|
| O <sub>1</sub> | X         | O <sub>2</sub>  |

Keterangan:

- O1 = Pengukuran awal (*Pre-test*)  
 X = Pelaksanaan intervensi (*Treatment*)  
 O2 = Pengukuran akhir (*Post-test*)

Pemilihan pendekatan dan pemilihan desain penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan metodologis, antara lain:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran *locus of control* siswa dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah memperoleh layanan bimbingan klasikal, sehingga diperlukan desain yang dapat membandingkan kondisi awal dan akhir secara langsung.
- b. Pendekatan kuantitatif memungkinkan diperolehnya data yang objektif terkait kondisi psikologis siswa yang kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk menentukan efektivitas layanan
- c. Desain *One-group pretest-posttest* sesuai dengan kondisi lapangan karena perlakuan hanya diberikan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol, namun tetap mampu menunjukkan adanya perubahan setelah intervensi dilakukan.
- d. Desain ini memungkinkan peneliti menilai sejauh mana layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan, pengendalian diri, tanggung jawab belajar, serta kecenderungan *internal locus of control* siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala Likert empat tingkatan sebagai instrumen untuk mengukur respons siswa terhadap layanan bimbingan klasikal. Skala ini mencakup empat alternatif

jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemilihan empat kategori tersebut dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan jawaban netral, sehingga responden terdorong untuk memberikan jawaban yang lebih tegas dan representatif (Sugiyono, 2018).

*Tabel 1. 3 Desain Pengukuran Skala Likert*

| Pilihan jawaban           | Bobot skor |
|---------------------------|------------|
| Sangat Setuju (SS)        | 4          |
| Setuju (S)                | 3          |
| Tidak Setuju (TS)         | 2          |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1          |

#### 4. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017) mendefinisikan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara yang bersifat tentatif mengenai hubungan antar variabel, yang sekaligus memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian. Dugaan ini berfungsi untuk menerangkan suatu fakta atau fenomena tertentu serta menjadi jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, adapun hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Layanan bimbingan klasikal belum menunjukkan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan *locus of control* pada pembelajaran siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung.



## 2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):

Terdapat Layanan bimbingan klasikal menunjukkan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan *locus of control* pada pembelajaran siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung.

## 5. Jenis data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diukur dan dianalisis secara objektif. Kondisi *locus of control* siswa diukur baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bimbingan klasikal (Kuncoro, 2021). Melalui data tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi adanya perubahan yang terjadi serta menguji efektivitas layanan yang diberikan secara empiris. Penggunaan data kuantitatif memungkinkan hasil penelitian disajikan secara sistematis dan dapat diuji kebenarannya.

### b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi peneliti dengan subjek yang diteliti.

Data tersebut meliputi tiga elemen pokok, yakni lokasi, orang-orang yang terlibat, serta kegiatan-kegiatan yang terjadi sepanjang berlangsungnya proses penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini dihimpun dari siswa kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung sebagai subjek penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal. Data dihimpun melalui penyebaran kuesioner yang dilaksanakan dalam dua tahap, yakni sebelum pemberian layanan (*pretetst*) untuk mengetahui kondisi awal *locus of control* siswa dan setelah pemberian layanan (*posttest*) untuk mengukur perubahan yang terjadi. Selain itu, data awal juga diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung untuk memahami kondisi awal siswa secara lebih kontekstual.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen pendukung dan kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber tersebut mencakup dokumen administratif sekolah, catatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta dokumentasi kegiatan bimbingan klasikal yang terdapat di MAN 1 Kabupaten Bandung.

Lebih lanjut, data sekunder juga bersumber dari berbagai rujukan kepustakaan, di antaranya buku teks, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema bimbingan klasikal dan

*locus of control*. Data-data tersebut difungsikan sebagai penunjang dalam memperkuat landasan teoretis sekaligus memperluas pemahaman secara menyeluruh terhadap permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian.

## **6. Populasi dan Sample**

### **a. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subjek dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menjadi dasar dalam pemilihan sampel yang mewakili kelompok yang dikaji (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MAN 1 Kabupaten Bandung dengan jumlah keseluruhan sebanyak 285 orang. Penetapan populasi tersebut didasarkan pada data yang bersumber langsung dari guru bimbingan dan konseling di sekolah terkait.

### **b. Sampel**

Sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010) merupakan bagian atau representasi dari populasi yang dijadikan objek kajian dalam suatu penelitian. Apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, sampel dapat diambil sebesar 10-15% atau 20-25% dari jumlah keseluruhan populasi. Merujuk pada hal tersebut, peneliti menetapkan sampel sebesar 15% dari 285 siswa dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, penarikan sampel dilakukan melalui teknik *probability sampling*, khususnya *simple random sampling*, yang

memberikan peluang setara bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa karakteristik seluruh siswa dalam populasi bersifat relatif homogen. Berdasarkan perhitungan tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 43 siswa.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk menghimpun informasi yang diperlukan guna menjawab tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum proses penelitian berlangsung, peneliti pada umumnya terlebih dahulu menyusun dugaan sementara atau hipotesis yang dibangun atas dasar kerangka teoretis yang relevan. Hipotesis tersebut kemudian dibuktikan secara empiris melalui kegiatan pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis secara mendalam dan sistematis.

### a. Observasi

Peneliti memilih observasi karena penelitian ini berfokus pada perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan interaksinya dengan lingkungan madrasah. Observasi menuntut ketajaman indra, khususnya penglihatan dan pendengaran, agar peneliti dapat menangkap kondisi lapangan secara langsung dan objektif (Nugrahani, 1989). Jenis observasi yang digunakan adalah non-partisipatif, yakni peneliti semata-mata mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas siswa. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan desain *pre-eksperimen* yang memerlukan pemahaman kondisi

awal sebelum perlakuan diberikan, sehingga perilaku siswa tidak terpengaruh.

Dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti meninjau tiga aspek utama. Pertama, *place*, yaitu kondisi fisik MAN 1 Kabupaten Bandung khususnya ruang kelas X untuk melihat suasana pembelajaran, tingkat kedisiplinan, serta situasi kelas secara umum, Kedua, *actor*, yakni siswa kelas X sebagai subjek penelitian, untuk mengamati kecenderungan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, *activities*, yaitu rangkaian aktivitas pembelajaran yang berlangsung, termasuk pola interaksi, tingkat konsentrasi, dan kebiasaan yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran. Hasil observasi awal ini menjadi dasar untuk merancang pemberian layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* agar sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kondisi nyata di lapangan.

**b. Angket (kuesioner)**

Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data. Skala ini dirancang untuk mengukur sikap, pandangan, maupun persepsi seseorang terhadap fenomena tertentu, dengan cara meminta responden mengungkapkan tingkat kesetujuannya terhadap setiap butir pernyataan yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2022).

Kuesioner atau angket merupakan daftar pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian

(Narbuko & Achmadi, 2015). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket yang telah menyediakan alternatif jawaban sehingga responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya. Pernyataan dalam penelitian ini menggunakan format skala Likert yang terdiri atas empat pilihan respons, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) (Sugiyono, 2016).

Kuesioner didistribusikan langsung kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan juga disediakan melalui *Google Form* guna memudahkan responden dalam memberikan tanggapan. Metode ini diterapkan guna menghimpun data primer yang valid berkenaan dengan variabel yang menjadi objek penelitian.

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu *Pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan klasikal mengenai *locus of control*, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat *locus of control* siswa sebelum perlakuan diberikan. Sementara itu, *post-test* diberikan setelah layanan tersebut dilaksanakan guna melihat perubahan tingkat *locus of control* pada siswa MAN 1 Kabupaten Bandung pascaintervensi.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sugiyono (2013:240) merupakan kegiatan pencatatan berbagai kejadian atau fenomena yang ada, baik dalam bentuk dokumen tertulis, gambar, maupun hasil karya lainnya. Dalam konteks

penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti menggunakan dokumen publikatif, seperti data profil sekolah, jumlah siswa, struktur organisasi, serta aturan atau pedoman yang berlaku di MAN 1 Kabupaten Bandung. Dokumen-dokumen tersebut digunakan karena bersifat resmi, mudah diverifikasi, serta mampu memberikan gambaran faktual mengenai kondisi lembaga yang menjadi Lokasi penelitian (Kemendikbud, 2025).

## **8. Validitas dan Realibilitas**

### **a. Validitas**

Uji validitas adalah proses pemeriksaan instrumen yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana setiap butir pernyataan dapat mengukur variabel yang diteliti secara akurat. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila butir-butir di dalamnya dapat merepresentasikan konstruk yang hendak diukur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Menurut Ghozali (2018), uji validitas digunakan untuk menilai kelayakan suatu kuesioner dengan melihat keterkaitan antara skor masing-masing butir dan skor totalnya. Nilai korelasi yang semakin tinggi mengindikasikan semakin baiknya kemampuan butir pernyataan dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Secara umum, validitas instrumen meliputi tiga jenis, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi mengacu pada

sejauh mana butir pernyataan dalam instrumen dapat mewakili seluruh aspek yang akan diukur. Validitas konstruk menyangkut kesesuaian antara butir pernyataan dengan konsep atau teori yang melandasi penelitian. Adapun validitas kriteria merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran instrumen memiliki keterkaitan dengan standar atau tolok ukur lain yang relevan sebagai pembanding.

Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas butir adalah korelasi *Pearson Product-Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

**Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas**

Keterangan:

|          |   |                                                        |
|----------|---|--------------------------------------------------------|
| $r_{xy}$ | : | koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total |
| $x$      | : | skor setiap butir pernyataan                           |
| $y$      | : | skor total kuesioner                                   |
| $n$      | : | jumlah responden                                       |

Penetapan keputusan dalam uji validitas dilakukan melalui perbandingan antara nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai sedangkan apabila nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel, maka butir pernyataan dinyatakan gugur atau tidak valid (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas diterapkan melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan cara mengkorelasikan skor



tiap butir pernyataan dengan skor total instrumen. Butir pernyataan dikategorikan valid apabila nilai koefisien korelasinya melampaui nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05.

#### **b. Realibilitas**

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten, stabil, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta terbebas dari kesalahan dalam proses pengukuran (*measurement error*). Reliabilitas menunjukkan tingkat ketepatan hasil pengukuran ketika instrumen digunakan dalam kondisi yang sama (Budi Darma, 2021). Dengan demikian, instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan yang berarti dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya.

Pada prinsipnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menelaah konsistensi jawaban responden pada setiap butir pernyataan dalam instrumen. Pengujian ini umumnya menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* yang kemudian dibandingkan dengan nilai ambang batas tertentu, seperti 0,5, 0,6, atau 0,7 sesuai kebutuhan penelitian. Apabila nilai *Cronbach Alpha* melampaui batas yang telah ditetapkan, maka instrumen dinyatakan reliabel, sebaliknya jika berada di bawah nilai tersebut maka instrumen dinyatakan tidak reliabel (Anggraini et al., 2022).

Pengujian reliabilitas dilakuakn setelah instrument dinyatakan valid, karena kualitas butir pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas akan memengaruhi tingkat konsistensi instrumen. Sehubungan dengan hal tersebut, Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan formula *Cronbach Alpha* untuk memastikan konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti.

Adapun rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Gambar 1. 3 Rumus Uji Reliabilitas**

## 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian proses yang mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, serta penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, guna memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena tertentu sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian (Hasmawati et al., 2024). Penelitian ini diarahkan untuk menelaah efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *locus of control* siswa dalam pembelajaran. Bertolak dari tujuan tersebut, teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitan inin diawali denga penggunaan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal dan kondisi akhir *locus of control* siswa pada tahap praperlakuan dan pascaperlakuan layanan bimbingan klasikal. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan

data secara objektif sesuai dengan kondisi yang diperoleh di lapangan, tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2019).

#### **b. Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan sebagai tahap kedua setelah analisis deskriptif dalam rangkaian proses analisis data. Uji normalitas diterapkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak, guna menentukan teknik analisis statistik yang sesuai. Asumsi normalitas menjadi salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam penerapan statistik parametrik (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan melalui uji Shapiro-Wilk dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 responden. Uji ini dipilih karena dinilai memiliki keakuratan yang lebih tinggi dalam mendeteksi normalitas distribusi data pada sampel berukuran kecil. Pelaksanaan pengujian dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi (Sig. ) lebih besar dari 0,05
- b) Data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig. ) lebih kecil dari 0,05

c. **Uji *Wilcoxon Signed Rank Test***

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diterapkan dalam studi ini karena desain yang digunakan adalah *pretest-posstest* satu kelompok, di mana pengukuran dilakukan pada kelompok yang identik sebelum dan sesudah menerima perlakuan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan secara langsung dalam kelompok yang sama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Widiani et al. (2025), *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah salah satu metode pengujian statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data berpasangan yang berasal dari kelompok responden yang sama dan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk menganalisis efektivitas perlakuan yang diberikan dalam meningkatkan *locus of control* siswa.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Adapun dasar pengambilan keputusan ditentukan sebagai berikut:

- a) *Negative ranks* menunjukkan jumlah siswa yang mengalami penurunan skor antara tahap praperlakuan dan pascaperlakuan. Apabila nilai *negative ranks* sama dengan 0, maka tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor setelah diberikan perlakuan.

- b) Jika *Positive ranks* memperlihatkan jumlah siswa yang menunjukkan peningkatan skor antara tahap praperlakuan dan pascaperlakuan. Semakin tinggi nilai *positive ranks*, maka semakin banyak siswa yang mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan.
- c) *Ties* menunjukkan jumlah siswa yang menunjukkan nilai yang setara antara tahap praperlakuan dan pascaperlakuan yang berarti tidak terjadi perubahan skor pada siswa tersebut.

Dalam penelitian ini, seluruh tahapan analisis data dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics melalui Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Adapun hasil yang diperoleh dari proses analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam mengevaluasi tingkat efektivitas layanan bimbingan klasikal yang diterima oleh siswa.